

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi energi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan pembangunan infrastruktur yang pesat. Sebagai negara berkembang dengan populasi besar, kebutuhan energi menjadi faktor utama yang menopang berbagai sektor produktif, seperti manufaktur, transportasi, dan jasa. Kondisi ini menempatkan sektor energi sebagai salah satu pilar penting perekonomian nasional. Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada energi fosil, fluktuasi harga energi global, serta tuntutan transisi menuju energi yang lebih ramah lingkungan (Christine et al., 2019). Selain itu, pemerintah Indonesia melalui program Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) menargetkan peningkatan kontribusi energi terbarukan hingga 23% pada 2025. Namun, implementasi program ini masih menghadapi kendala, termasuk keterbatasan teknologi dan pendanaan. Kondisi ini mendorong perusahaan sektor energi di Indonesia untuk menjaga stabilitas operasional dan menciptakan pertumbuhan laba yang berkelanjutan guna mendukung daya saing di pasar domestik dan internasional (Sukirno, 2021).

Perusahaan energi yang beroperasi di Indonesia berada dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompleks. Fluktuasi harga komoditas energi, perubahan kebijakan pemerintah, serta tekanan untuk mendukung transisi energi hijau menjadi beberapa faktor eksternal yang memengaruhi kinerja perusahaan (Suryani, 2020). Ditengah dinamika ini, pengelolaan keuangan menjadi kunci untuk

mempertahankan keberlanjutan bisnis. Menurut Juwari & Mustika Zulviani (2020) pertumbuhan laba sering dimanfaatkan perusahaan untuk melihat perkembangan perusahaan dalam menciptakan laba. Namun keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung pada efisiensi operasional, tetapi juga pada kemampuan mereka mengelola keuangan dengan baik untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar. Stabilitas dan pertumbuhan keuangan menjadi landasan penting untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan dan mendukung keberlanjutan sektor energi secara keseluruhan.

Laporan keuangan menjadi alat utama untuk menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini sangat relevan bagi berbagai pihak berkepentingan, termasuk manajemen, investor, dan kreditur, untuk menilai kinerja perusahaan serta potensi pertumbuhan laba. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (S. S. Harahap, 2018). Di sektor energi, laporan keuangan juga harus mencerminkan informasi yang relevan terkait aset tetap dan eksplorasi sumber daya alam yang memerlukan pelaporan khusus sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 64. Selain itu, laba juga menjadi dasar untuk mengevaluasi prospek perusahaan dan stabilitas keuangan jangka panjang (Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, 2020). Selain itu, pemerintah dan regulator menggunakan laporan keuangan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan memantau kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional.

Salah satu informasi krusial dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Laba, yang secara umum didefinisikan sebagai selisih positif antara pendapatan dan beban selama periode tertentu, merupakan indikator utama keberhasilan operasional perusahaan (S. S. Harahap, 2018). Dalam laporan keuangan, laba juga menjadi elemen penting yang digunakan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Lebih dari sekadar hasil akhir, laba memiliki peran strategis sebagai landasan untuk mengevaluasi potensi dan prospek perusahaan di masa depan. Menurut Alpionita & Kasmawati (2020), pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut, “Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih”. Tren pertumbuhan laba yang positif memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan mampu mempertahankan stabilitas keuangannya dan terus menciptakan nilai ekonomi. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik.

Dalam sektor energi, peran laba menjadi semakin signifikan mengingat sifat industrinya yang penuh tantangan. Perusahaan energi tidak hanya dihadapkan pada fluktuasi harga energi global, tetapi juga pada tekanan untuk terus berinvestasi dalam teknologi baru dan memenuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat. Dalam situasi ini, laba tidak hanya mencerminkan kinerja historis perusahaan, tetapi juga menjadi modal untuk mendukung investasi strategis dan inovasi yang diperlukan untuk menjaga daya saing. Dengan demikian, pertumbuhan laba yang

konsisten menjadi salah satu indikator utama keberhasilan perusahaan sektor energi dalam menghadapi dinamika industri yang terus berkembang.

Namun, meskipun laba menjadi indikator penting, mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan sering kali menjadi tantangan besar. Pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh pencapaian pendapatan yang stabil, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya, memitigasi risiko, dan memanfaatkan peluang di pasar. Dalam praktiknya, banyak perusahaan sektor energi menghadapi ketidakpastian yang berasal dari kondisi ekonomi global, perubahan kebijakan domestik, hingga tekanan kompetitif di pasar. Ketika perusahaan tidak mampu mengelola faktor-faktor ini dengan baik, dampaknya dapat terlihat pada stagnasi atau bahkan penurunan laba yang berkelanjutan.

Permasalahan pertumbuhan laba semakin relevan dalam konteks perusahaan sektor energi yang harus beradaptasi dengan perubahan regulasi dan permintaan pasar. Ketergantungan pada sumber energi fosil yang harganya sangat fluktuatif, misalnya, sering kali menciptakan ketidakpastian dalam pendapatan perusahaan. Selain itu, kebutuhan untuk berinvestasi dalam sumber energi terbarukan menambah tantangan, karena biaya investasi yang besar dapat mengurangi laba dalam jangka pendek. Dalam situasi ini, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya fokus pada stabilitas operasional, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan laba secara berkelanjutan.

Laba bukan hanya sebagai hasil dari penjualan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh elemen dalam operasionalnya untuk menciptakan efisiensi dan nilai tambah. Teori dari Anthony

& Govindrajan (2018) dalam *Management Control Systems* menyebutkan bahwa laba menjadi indikator kunci dalam mengukur keberhasilan strategi perusahaan, terutama dalam hal pengelolaan biaya dan peningkatan produktivitas. Berdasarkan praktiknya, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya secara efektif, menekan biaya operasional, dan merespons perubahan pasar dengan cepat lebih berpotensi untuk mencapai pertumbuhan laba yang stabil.

Pencapaian pertumbuhan laba yang berkelanjutan tidaklah mudah. Dalam praktiknya, perusahaan sektor energi sering menghadapi tantangan dari fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, hingga tekanan untuk mendukung transisi energi hijau. Sebagai contoh, PT Pertamina (Persero) mengalami penurunan laba signifikan. PT Pertamina mengalami penurunan kinerja pada tahun 2021 dengan pendapatan sebesar Rp548,29 triliun, sementara laba atau rugi bersih yang dapat dibukukan belum dipublikasikan, sebagaimana sesuai dengan laporan keuangan tahunan yang dilaporkan di BEI. Laporan keuangan yang diaudit oleh BPK menunjukkan bahwa realisasi laba bersih perusahaan merosot 58% dibandingkan tahun 2019, yang mencapai USD 2,52 miliar. Pada 2019, Pertamina mencatat pendapatan usaha sebesar USD 54,79 miliar (Rp798,40 triliun) dengan total aset USD 67,08 miliar. Sedangkan pada 2020, pendapatan turun menjadi USD 41,47 miliar (Rp604,30 triliun) dengan laba bersih USD 1,05 miliar (Rp15,3 triliun) berdasarkan asumsi nilai tukar USD 1 = Rp14.572 (Cori, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al., (2024) pada 2022 tercatat pertumbuhan kinerja Pertamina mencapai USD 84,89 miliar (Rp1.262 triliun), meningkat 48% dari tahun sebelumnya. Laba bersih perusahaan naik 86%

menjadi USD 3,81 miliar (Rp56,6 triliun), sementara EBITDA tercatat sebesar USD 13,59 miliar, tumbuh 47% dari tahun sebelumnya. Tren positif berlanjut pada 2023, di mana anak perusahaan Pertamina, PT Pertamina Internasional Shipping (PIS), membukukan pendapatan USD 3,3 miliar dan laba bersih USD 330 juta, meningkat masing-masing 60,9% dan 16,9% dibandingkan tahun sebelumnya.

Kasus lain yang relevan adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA), salah satu perusahaan tambang batu bara terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan signifikan akibat fluktuasi harga batu bara global. Pada tahun 2020, pendapatan PTBA menurun karena berkurangnya permintaan dari pasar ekspor utama seperti China dan India. Namun, pada tahun 2022, perusahaan mencatat kenaikan laba lebih dari 50%, dari Rp8 triliun menjadi Rp12,7 triliun, seiring dengan peningkatan pendapatan dari Rp29 triliun menjadi Rp42 triliun secara tahunan (YoY). Meski mengalami pertumbuhan pada 2022, kinerja keuangan PTBA mengalami penurunan pada kuartal pertama 2023, ditandai dengan lonjakan beban pokok pendapatan dari Rp4,7 triliun menjadi Rp7,9 triliun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Akibatnya, laba bersih perusahaan menyusut dari Rp2,3 triliun pada Maret 2022 menjadi Rp1,18 triliun pada Maret 2023 (Alphainvestasi.id, 2023).

Pada kuartal pertama 2024, PTBA mencatat laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp790,94 miliar, turun 32% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yang mencapai Rp1,16 triliun. Penurunan laba ini disebabkan oleh berkurangnya pendapatan dari Rp9,95 triliun menjadi

Rp9,4 triliun, sementara beban pokok pendapatan kembali meningkat dari Rp7,89 triliun menjadi Rp7,99 triliun.

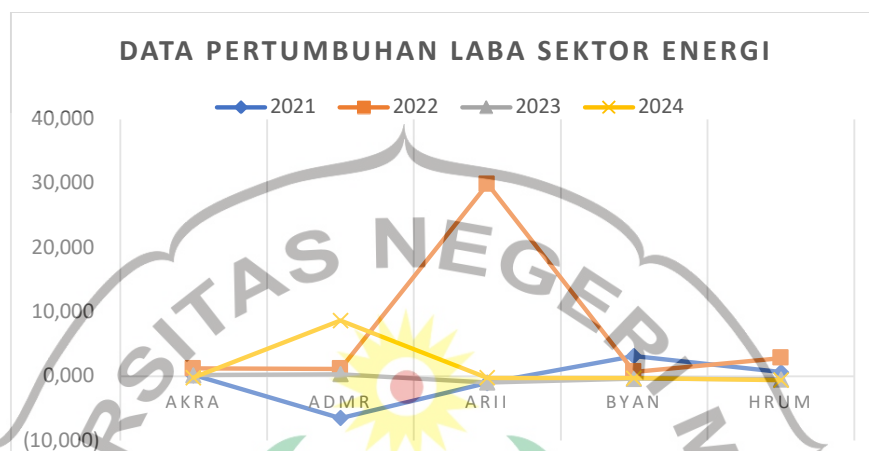
Sebagai langkah mitigasi, PTBA mengembangkan diversifikasi produk, termasuk gasifikasi batu bara, untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah (Bukit Asam Annual Report, 2020). Inovasi ini menegaskan pentingnya strategi diversifikasi dalam menjaga stabilitas pertumbuhan laba perusahaan. Sekretaris perusahaan PTBA, Niko Chandra, menyatakan bahwa pada 2024, PTBA menargetkan produksi batu bara sebesar 41,3 juta ton, penjualan 43,1 juta ton, serta angkutan 33,7 juta ton. Perusahaan juga terus menerapkan *strategi cost leadership* guna meningkatkan efisiensi secara berkelanjutan (Desfika, 2024).

Selain itu, beberapa perusahaan pertumbuhan laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021-2024Q3 yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Laba Sektor Energi

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	2021	2022	2023	2024
PT AKR Coorindo Tbk.	AKRA	0.191	1.225	0.183	(0.196)
PT Adaro Minerals Indonesia Tbk	ADMR	(6.518)	1.143	0.312	8.690
PT Atlas Resources Tbk.	ARII	(1.052)	29.950	(0.969)	(0.263)
PT Bayan Resources Tbk.	BYAN	3.154	0.677	(0.397)	(0.294)
PT Harum Energy Tbk.	HRUM	0.645	2.836	(0.483)	(0.603)

Sumber: Hasil Olah Data Excel oleh Peneliti, 2025



Sumber: Hasil Olah Data Excel oleh Peneliti, 2025

Gambar 1. 1
Grafik Pertumbuhan Laba Sektor Energi

Berdasarkan tabel di atas terlihat pertumbuhan laba beberapa Perusahaan sektor energi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, salah satunya perusahaan AKRA periode tahun 2021-2024 yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Meskipun ditahun 2022 mengalami peningkatan laba sebesar 122.5% atau Rp1.41 triliun dari tahun 2021, namun pertumbuhan laba yang ditahun 2023 sebesar 18.3% atau Rp0.41 triliun dari tahun 2022 tidak sebesar pertumbuhan laba dari tahun 2021 dan bahkan di tahun 2024 laba AKRA turun cukup besar yaitu sebesar (19.6%) atau Rp0.6 triliun yang cukup jauh dibandingkan tahun 2023 yang memperoleh laba sebesar Rp1.41 triliun.

Dalam menganalisis pertumbuhan laba perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan perusahaannya baik dengan melihat laporan arus kas yang berisikan informasi mengenai perputaran kas perusahaan baik kas masuk dan kas keluar untuk kegiatan operasional, investasi dan pendanaan, menganalisis

pertumbuhan harta perusahaan untuk melihat besarnya keuntungan perusahaan atas investasi terhadap asset serta menganalisis *leverage* keuangan perusahaan.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah arus kas (*cash flow*). Menurut Utari, dkk (2014:13) dalam Christine et al., (2019) arus kas adalah perhitungan kas masuk dan keluar dari perusahaan atas kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan/pendanaan perusahaan. Arus kas operasional adalah uang yang dihasilkan atau digunakan dalam kegiatan utama perusahaan, seperti penerimaan dari pelanggan dan pembayaran biaya operasional. Arus kas investasi mencakup aliran uang yang terkait dengan pembelian atau penjualan aset jangka panjang, sedangkan arus kas pendanaan berkaitan dengan transaksi yang melibatkan modal perusahaan, seperti penerbitan saham atau utang.

Ross et al. (2019) menyatakan bahwa arus kas lebih menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya, karena arus kas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan uang tunai yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dan berinvestasi untuk masa depan. Laporan arus kas operasi meliputi pendapatan dan beban yang sebelumnya terdapat pada laporan laba rugi dan arus kas masuk dan keluar yang berasal dari kegiatan yang terkait. Aktivitas operasi berkaitan dengan pos-pos laporan laba rugi dan pos-pos operasi dalam neraca seperti piutang, persediaan, utang dan beban depresiasi (Nursya'adah, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan temuan mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi pertumbuhan laba. Dalam konteks arus kas, Dhea Prasetyaningrum et al. (2023) menemukan bahwa arus kas operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, Arista, A. &

Nurasik (2020) menunjukkan bahwa arus kas tidak selalu menjadi indikator utama dalam peningkatan laba, terutama pada perusahaan dengan struktur biaya yang tinggi.

Variabel kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah Pertumbuhan Harta. Pertumbuhan harta mencerminkan peningkatan total aset perusahaan dari waktu ke waktu, yang dapat terjadi melalui ekspansi bisnis, investasi dalam aset tetap, maupun peningkatan modal kerja. Dalam sektor energi, pertumbuhan harta sering dikaitkan dengan penambahan infrastruktur produksi, eksplorasi sumber daya, serta investasi dalam teknologi energi baru. Secara teori, pertumbuhan harta yang optimal dapat berkontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Ketika perusahaan menambah asetnya, seperti membangun fasilitas baru atau meningkatkan kapasitas produksi, hal ini dapat menciptakan potensi pendapatan yang lebih besar di masa depan. Namun, pertumbuhan harta yang tidak efisien atau terlalu agresif tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan beban finansial yang tinggi, baik dari segi biaya operasional maupun risiko likuiditas. Jika ekspansi aset tidak diimbangi dengan efisiensi operasional, hal ini dapat berdampak negatif terhadap laba perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan harta berkontribusi terhadap pertumbuhan laba jika perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya dengan baik. Salah satunya penelitian yang dilakukan Wiryanti (2023) yang menyatakan pertumbuhan harta memiliki pengaruh terhadap laba usaha PT Adaro Energy Indonesia Tbk., dengan korelasi positif, sangat kuat dan signifikan.

Namun dalam kasus lain, perusahaan sektor energi yang mengalami ekspansi aset besar-besaran tanpa mempertimbangkan aspek efisiensi malah mengalami tekanan keuangan yang berdampak pada penurunan laba. Total aset AKRA mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, total aset tercatat sebesar Rp21,41 triliun, kemudian menurun menjadi Rp18,68 triliun pada tahun 2020. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi berbagai sektor ekonomi.

Namun, mulai tahun 2021, total aset perusahaan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2021, total aset meningkat menjadi Rp23,51 triliun, dan terus bertambah hingga mencapai Rp30,26 triliun pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan strategi ekspansi dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi operasional. Pada tahun 2024, total aset AKRA diperkirakan mencapai Rp28,50 triliun. Meskipun terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi pasar dan strategi perusahaan dalam mengelola asetnya. Hal ini terjadi karena peningkatan aset sering kali diiringi dengan peningkatan beban penyusutan, biaya perawatan, dan kebutuhan modal kerja yang lebih besar.

Pertumbuhan harta menjadi perhatian utama tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan laba. Perusahaan yang agresif dalam menambah aset melalui investasi besar-besaran tidak menutup kemungkinan menghadapi tantangan dalam mengonversi aset tersebut menjadi profitabilitas yang berkelanjutan. Misalnya, perusahaan energi yang melakukan ekspansi aset dengan biaya tinggi, tetapi tidak

diimbangi dengan peningkatan efisiensi operasional, justru dapat mengalami penurunan margin laba atau bahkan beban keuangan yang meningkat akibat utang.

Variabel terakhir yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *leverage* keuangan, yang merujuk pada penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi dengan tujuan memperbesar kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Penggunaan *leverage* keuangan yang optimal dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham, namun juga membawa risiko yang lebih tinggi, terutama dalam hal kewajiban pembayaran bunga yang harus dipenuhi perusahaan. Penelitian Dewi, P. E. P., & Wirawati (2019) menekankan bahwa untuk mewujudkan hasil atau pengembalian yang tinggi dan mengurangi biaya, perusahaan harus dapat mengeksplorasi aset yang diperoleh melalui utang. Rasio *leverage* yang tinggi, menurut Rosalita (2021), dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjaman dari pendapatan mereka.

Wage & Harahap (2022) menyatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan ekspansi atau investasi yang dapat mempercepat pertumbuhan laba. Namun, perusahaan juga harus berhati-hati, karena penggunaan utang yang berlebihan dapat mengurangi fleksibilitas finansial mereka dan menambah tekanan dalam pengelolaan keuangan.

Secara global, penelitian menunjukkan bahwa sektor energi cenderung memiliki *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain karena investasi besar pada infrastruktur dan eksplorasi sumber daya. Studi Gunawan & Wahyuni, A. (2013)

dan Damodaran (2016) menunjukkan hasil yang bertentangan terkait dampak leverage terhadap pertumbuhan laba.

Kesenjangan antara teori dan kenyataan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara arus kas, pertumbuhan harta, dan *leverage* keuangan terhadap pertumbuhan laba di sektor energi. Penelitian ini menjadi relevan mengingat dinamika industri energi yang semakin kompleks dan pentingnya keberlanjutan sektor ini dalam mendukung perekonomian nasional. Dalam konteks arus kas, Dhea Prasetyaningrum et al. (2023) menemukan bahwa arus kas operasional memiliki dampak kuat terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan likuiditas yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional. Namun, temuan ini bertentangan dengan Arista, A. & Nurasik (2020) yang menunjukkan bahwa arus kas tidak selalu menjadi indikator utama peningkatan laba, terutama pada perusahaan yang menghadapi masalah piutang tinggi. Dalam penelitian Wiryanti (2023) pertumbuhan harta memiliki pengaruh terhadap laba usaha PT Adaro Energy Indonesia Tbk., dengan korelasi positif, sangat kuat dan signifikan. Namun penelitian Ariyasa et al. (2020) pertumbuhan aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Terkait *leverage* keuangan, penelitian Pratiwi (2018) menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk ekspansi dan investasi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan laba. Namun, penelitian Amrullah, L., M. & Widyawati (2021) mencatat bahwa *leverage* yang berlebihan justru dapat menghambat pertumbuhan laba karena tingginya beban bunga yang harus

ditanggung perusahaan. Peningkatan utang meningkatkan beban bunga entitas, yang pada gilirannya mengurangi laba sebelum pajak Perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2022) yang dalam penelitiannya menyatakan “arah hubungan antara DER dan pertumbuhan laba adalah negatif. Ada dampak negatif antara DER dan pertumbuhan laba karena rasio utang yang lebih tinggi meningkatkan nilai utang perusahaan dan mengurangi pertumbuhan laba. Peningkatan leverage (DER) akan menurunkan pertumbuhan laba yang dimasa depan akan menimbulkan biaya bunga yang agak lebih tinggi bagi perusahaan, yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba operasi”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas serta adanya perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya, pengangkatan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut **“Pengaruh Arus Kas, Pertumbuhan Harta, Dan Leverage Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik dan menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi keuangan yang efektif untuk mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan pengaruh faktor keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

1. Fluktuasi pertumbuhan laba perusahaan sektor energi dari tahun ke tahun menunjukkan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan yang signifikan, seperti yang terjadi pada PT AKR Corporindo Tbk. dan PT Bukit Asam Tbk yang memengaruhi kestabilan arus kas operasional terhadap pertumbuhan laba.
2. Pertumbuhan harta perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba, yang menunjukkan adanya kemungkinan inefisiensi dalam pemanfaatan aset terlebih pada perusahaan sektor energi yang memanfaatkan aset dalam jumlah yang cukup besar.
3. Masih banyak perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI salah dalam penggunaan utang yang meningkatkan risiko keuangan sehingga dapat membatasi pertumbuhan laba.
4. Leverage keuangan perusahaan yang tinggi dapat menjadi beban terhadap laba, namun belum sepenuhnya diketahui bagaimana pengaruh leverage terhadap pertumbuhan laba di sektor energi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian agar lebih terfokus dan terarah serta permasalahan yang ada agar tidak meluas. Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu arus kas, pertumbuhan harta, dan *leverage* keuangan, untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi.

2. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah melaporkan laporan keuangan secara lengkap untuk periode 2021-2024.
3. Penelitian ini tidak mencakup analisis faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi pemerintah, dan faktor lainnya yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini ialah:

1. Apakah arus kas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Apakah pertumbuhan harta berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Apakah *leverage* keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
4. Apakah arus kas, pertumbuhan harta, dan *leverage* keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh arus kas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan harta terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh simultan antara arus kas, pertumbuhan harta, dan *leverage* keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan perusahaan, khususnya dalam memahami hubungan antara arus kas, pertumbuhan harta, dan *leverage* keuangan terhadap pertumbuhan laba.

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi Akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengayaan literatur akademik Universitas Negeri Medan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan bahan ajar, pembuatan tugas akhir mahasiswa, atau pengembangan penelitian di bidang keuangan.
- b) Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini memberikan dasar yang kokoh bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian mengenai pengaruh variabel keuangan terhadap pertumbuhan laba, baik dengan menambahkan variabel baru maupun memperluas cakupan sektor penelitian ke sektor lain.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada manajemen perusahaan sektor energi terkait pentingnya pengelolaan arus kas, perencanaan investasi yang optimal, dan struktur keuangan yang efisien dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.
- b) Bagi Pengguna Laporan Keuangan, penelitian ini memberikan gambaran khususnya bagi investor dan kreditur mengenai arus kas, pertumbuhan harta dan *leverage* keuangan perusahaan yang membantu menilai resiko dan peluang serta potensi investasi dengan baik.